

## PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK: MEMBANGUN KEPEMIMPINAN DAN NILAI-NILAI KRISTEN

Christin Sekar Mawarni Waruwu<sup>1\*</sup>, Sri Ulina Karo Karo<sup>2\*</sup>, Aris Katanga Mbuha Jarang<sup>3\*</sup>, Heles Babawat<sup>4\*</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>STAK Anak Bangsa  
\*Email: christieng811@gmail.com

Received: 22 December 2023 | Accepted: 18 March 2024 | Received: 10 June 2024

**Abstrak:** Masyarakat majemuk dengan beragam budaya, agama, dan asal usul sosial merupakan fenomena yang semakin umum di dunia modern. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan agama Kristen dalam konteks masyarakat yang majemuk. Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai jembatan pemahaman antar individu yang berbeda latar belakang, memfasilitasi terciptanya toleransi, saling pengertian dan kerjasama dalam masyarakat majemuk. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, belas kasihan, dan keadilan berperan penting dalam melatih para pemimpin Kristiani untuk menghadapi tantangan masyarakat yang majemuk. Artikel ini menguraikan perbedaan antara pendidikan agama Kristen dan praktik keagamaan Kristen dengan tujuan menjaga keseimbangan antara hak individu untuk memegang keyakinan pribadi dan upaya untuk memahami dan menghormati budaya dan agama lain dalam masyarakat majemuk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitis data untuk mendeskripsikan permasalahan. Tujuan nilai-nilai Kristiani dalam kepemimpinan dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi yang hasilnya pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membangun keharmonisan dan pemahaman dalam masyarakat yang majemuk dan beragam.

**Kata kunci:** Masyarakat Majemuk, Pendidikan Agama Kristen, Kepemimpinan Kristen, Nilai-nilai Kristen.

**Abstract:** Pluralistic societies with diverse cultures, religions, and social origins are an increasingly common phenomenon in the modern world. This article discusses the importance of Christian religious education in the context of a pluralistic society. Christian religious education serves as a bridge of understanding between individuals of different backgrounds, facilitating the creation of tolerance, mutual understanding and cooperation in a pluralistic society. Christian values such as love, mercy, and justice play an important role in training Christian leaders to face the challenges of a pluralistic society. This article outlines the differences between Christian religious education and Christian religious practice with the aim of maintaining a balance between an individual's right to hold personal beliefs and an effort to understand and respect other cultures and religions in a pluralistic society. The research method used is descriptive and analytical data to describe the problem. The purpose of Christian values in leadership and solutions to the challenges faced as a result of which Christian religious education plays an important role in building harmony and understanding in a plural and diverse society.

**Keywords:** *Pluralistic Society, Christian Religious Education, Christian Leadership, Christian Values.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya yang hidup bersama di satu wilayah, namun tetap mempertahankan identitas budaya yang berbeda. Dalam masyarakat ini terdapat perbedaan aspek budaya seperti suku, bahasa, agama dan status sosial. Misalnya, di pasar tradisional Indonesia, banyak kelompok etnis berbeda yang berdagang dengan budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini menimbulkan keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari namun masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas budayanya.<sup>1</sup>

Pentingnya pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk dapat dipahami dalam konteks pluralisme yang semakin menjadi ciri dunia modern. Dalam masyarakat majemuk, banyak kelompok budaya, agama, dan asal usul etnis hidup berdampingan di wilayah yang sama. Pendidikan agama Kristen relevan

dan penting karena dapat menjadi jembatan pemahaman antar individu yang berbeda latar belakang.<sup>2</sup> Melalui pendidikan agama Kristen, individu dapat memahami keyakinan, nilai, dan budaya Kristen yang merupakan salah satu aspek keberagaman yang ada dalam masyarakat. Hal ini membantu terciptanya toleransi, saling pengertian, dan kerja sama antar individu yang berbeda keyakinan dan latar belakang. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dapat melatih kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, mampu menghargai perbedaan dan mengedepankan kerukunan dalam masyarakat majemuk.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membangun keharmonisan dan pemahaman dalam keberagaman masyarakat yang majemuk.

Memahami perbedaan antara pendidikan agama Kristen sebagai praktik

---

<sup>1</sup> Megawati Manullang, "Misi Dalam Masyarakat Mejemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 49–63, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/267>.

Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan dan Nilai-nilai Kristen |

---

<sup>2</sup> Talizaro Tafona'o, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2016). 132

<sup>3</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/278>. hal.95

keagamaan juga penting dalam konteks masyarakat yang semakin beragam dan majemuk. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu aspek sistem pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dalam lingkungan pendidikan formal dengan pengetahuan, pemahaman, dan konteks tentang ajaran, sejarah, dan nilai-nilai agama Kristen. Hal ini tidak selalu terikat dengan keyakinan pribadi masing-masing individu, yang mungkin berbeda-beda.<sup>4</sup> Di sisi lain, Kekristenan sebagai praktik keagamaan merupakan ekspresi keyakinan, ibadah, dan praktik spiritual yang dilakukan oleh individu dan komunitas Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk membedakan keduanya karena pendidikan agama Kristen berfokus pada pemahaman dan pendekatan akademis yang lebih luas, sedangkan agama Kristen sebagai praktik keagamaan adalah tentang kinerja pribadi atas keyakinan dan ritual keagamaan. Pemahaman yang jelas mengenai perbedaan-perbedaan ini membantu masyarakat majemuk menjaga

keseimbangan antara hak individu untuk memegang keyakinan pribadi dan upaya untuk memahami dan menghormati budaya dan agama lain satu sama lain dalam lingkungan yang beragam.

Tujuan artikel ini adalah untuk 1) untuk menjawab apa itu pendidikan agama Kristen dalam Masyarakat majemuk? dan, 2). menguraikan peran pendidikan agama Kristen dalam membangun kepemimpinan Kristen, serta 3) menguraikan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari Masyarakat majemuk.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, menjelaskan secara rinci konteks, cara mengajukan masalah, tujuan penulisan dan memahami konflik dalam hubungan romantis. Penulis dapat mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang relevan seperti buku, majalah, atau penelitian sejenis untuk mendukung penjelasannya.<sup>5</sup>

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian analisis data, yaitu

---

<sup>4</sup> Daniel S. Tjandra, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (February 17, 2020): 1–10, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/33>.  
.2

---

<sup>5</sup> K. Brown and R. Jones, "Understanding Consumer Behavior: A Qualitative Analysis of Online Shopping Patterns," *Journal of Consumer Research* 34, no. 4 (2018): 1–500.

metode penelitian yang fokus pada pengolahan, penafsiran, dan analisis data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan sasaran penelitian. Metode ini mencakup langkah-langkah sistematis untuk mengorganisasikan informasi, mengidentifikasi pola atau ide, dan mengevaluasi secara kritis temuan penelitian. Metode analisis data dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk**

Masyarakat plural adalah fenomena sosial yang muncul di banyak negara di dunia. Konsep ini mengacu pada kenyataan bahwa dalam suatu wilayah geografis atau negara banyak kelompok budaya yang berbeda hidup bersama namun tetap mempertahankan identitas budaya yang unik. Hal ini meliputi perbedaan suku, bahasa, agama, suku dan adat istiadat. Dalam masyarakat majemuk, kelompok-kelompok ini mungkin

mempunyai sejarah, nilai, norma, dan tradisi yang berbeda. Misalnya saja di Indonesia yang merupakan contoh masyarakat majemuk, terdapat banyak suku bangsa yang berbeda-beda seperti suku Jawa, Batak, Minang dan masih banyak lainnya yang masing-masing mempunyai bahasa, budaya, dan agama yang berbeda.<sup>7</sup>

Masyarakat yang beragam ini dapat menjadi aset berharga jika dikelola dengan bijak, karena masyarakat menawarkan kekayaan budaya, pengalaman, dan perspektif yang beragam. Namun, dalam konteks yang tepat, masyarakat majemuk juga dapat menimbulkan tantangan, terutama dalam hal pemahaman, toleransi, dan keharmonisan antar kelompok budaya dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola masyarakat majemuk secara bijaksana untuk memastikan bahwa keragaman budaya yang ada tetap menjadi sumber kekayaan dan bukan sumber konflik.<sup>8</sup>

Masyarakat Majemuk menghadapi sejumlah tantangan dalam

---

<sup>6</sup> Steven Vertovec, "Super-Diversity and Its Implications," *Ethnic and Racial Studies* 30, no. 6 (November 2007): 1024–1054, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01419870701599465>.

Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan dan Nilai-nilai Kristen |

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Harry C. Triandis and Geert Hofstede, "Cultures and Organizations: Software of the Mind.," *Administrative Science Quarterly* 38, no. 1 (March 1993): 132, <https://www.jstor.org/stable/2393257?origin=crossref>.

mempertahankan pluralisme agama dan budaya:<sup>9</sup>

1. Konflik budaya dan agama: Tantangan utamanya terletak pada kemungkinan konflik budaya dan agama. Ketika kelompok budaya dan agama yang berbeda hidup bersama, perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan, konflik bahkan kekerasan jika tidak dikelola dengan baik.
2. Integrasi budaya: Mengintegrasikan budaya-budaya yang berbeda ke dalam masyarakat majemuk dapat menjadi sebuah tantangan. Upaya untuk memahami, mengapresiasi, dan merangkul budaya yang berbeda memerlukan kesadaran dan pendekatan yang komprehensif.
3. Melindungi hak asasi manusia: Memastikan bahwa hak asasi manusia setiap individu, termasuk hak agama dan budaya, dihormati dan dilindungi merupakan tantangan penting dalam masyarakat majemuk.
4. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan pemahaman tentang

pluralisme agama dan budaya melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat merupakan sebuah tantangan namun juga merupakan faktor kunci dalam mengatasi konflik dan mendorong keharmonisan.

5. Politik identitas: Politik identitas seringkali menjadi tantangan dalam masyarakat majemuk, dimana kelompok tertentu biasanya mencari keuntungan politik dengan mengeksploitasi berbagai perbedaan dalam budaya dan agama.

Untuk mempertahankan pluralisme agama dan budaya dalam masyarakat majemuk, perlu dilakukan pendidikan, dialog antar umat beragama, peningkatan toleransi dan upaya bersama untuk memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan damai di antara beragam kelompok budaya dan agama dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam mendorong pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan antar agama dalam masyarakat majemuk. Melalui pendidikan agama Kristen, individu dapat belajar menghargai

---

<sup>9</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13. Hal.2-3

dan memahami ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama lain. Hal ini melibatkan pengenalan terhadap kepercayaan, ritual, dan sejarah agama-agama tersebut. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dapat mendorong dialog antaragama yang konstruktif, dimana siswa belajar berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang agama. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan rasa toleransi, menghargai, dan saling memahami perbedaan agama.<sup>10</sup>

### **Membangun Kepemimpinan Kristen**

Pendidikan agama Kristen memainkan peran sentral dalam membentuk kepemimpinan yang beretika dan bertanggung jawab. Hal ini erat kaitannya dengan ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam doktrin Kristen, seperti cinta, belas kasihan, keadilan, dan integritas. Aspek penting dalam pendidikan agama Kristen adalah pengajaran etika Kristen secara mendalam, yang mengajarkan kepada siswa pentingnya

bertindak jujur, baik hati, dan beretika dalam segala aspek kehidupan.<sup>11</sup>

Dalam konteks kepemimpinan, pemimpin yang mengenyam pendidikan agama Kristen didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam tindakan kepemimpinannya. Mereka diajarkan untuk mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan menjalankan peran kepemimpinan dengan integritas dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan landasan moral yang kuat bagi para pemimpin Kristen untuk membuat keputusan yang etis dan adil serta mempertahankan komitmen mereka terhadap kebenaran dan keadilan.

Pendidikan agama Kristen juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, terhadap Tuhan dan terhadap manusia. Hal ini mendorong para pemimpin Kristen untuk menjadi pelayan masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Mereka diajari untuk memahami bahwa kepemimpinan bukanlah sebuah hak istimewa melainkan sebuah panggilan untuk melayani dan

---

<sup>10</sup> Djoys Anake Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia," *Jurnal Shanani* 1, no. 2 (2017): 58–73.

---

<sup>11</sup> Stephan de Beer, "To Know as We Are Known," in *City-Making, Space and Spirituality* (London: Routledge, 2023), 19–40, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781003335955/chapters/10.4324/9781003335955-3>.

memimpin dengan hati yang rendah hati.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pemimpin Kristen yang menerima pendidikan agama Kristen cenderung memiliki orientasi kepemimpinan yang lebih berorientasi pada pelayanan, kesetiaan, dan keadilan. Selain itu, pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya menggunakan teladan Yesus Kristus sebagai teladan utama kepemimpinan yang beretika dan bertanggung jawab. Para pemimpin Kristen terinspirasi untuk mengikuti jejaknya dalam cara mereka berkomunikasi, berperilaku, dan memimpin. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak hanya melatih pemimpin yang memiliki kompetensi profesional tetapi juga melatih pemimpin yang beretika, berintegritas, dan sadar akan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat.<sup>13</sup>

Seorang pemimpin kristiani merupakan seorang yang dikenal karena

kemampuannya dalam mengambil tindakan dan memimpin dengan inisiatif, kreatif, dan inovatif dalam memimpin orang-orang yang dipimpin. Setiap tindakan yang diambil pemimpin kristen merupakan tindakan yang penuh dengan motivasi dan kasih dan tersedia untuk melayani secara khusus. Kepemimpinan kristiani berbicara mengenai melayani dan bukan dilayani. Kasih Kristus menjadi dasar seorang pemimpin melayani sebagai implementasi dan perintah Tuhan Yesus Kristus.

Pemimpin yang Kristini seharusnya mempunyai sebuah model berpikir dasar yang sesuai dengan Alkitab. Cara berpikir yang sesuai dengan alkitab haruslah dibangun diatas model hidup serta ajaran Yesus Kristus dan diterapkan dalam diri.<sup>14</sup> Seorang pemimpin yang percaya kepada Tuhan harus menjadikan Alkitab sebagai pedoman dasar hidupnya. Dalam kepemimpinan orang percaya, harus mengikuti pola kepemimpinan Kristus yaitu pemimpin yang memiliki hati sebagai

---

<sup>12</sup> Nasib Tua Lumban Gaol and Andrianus Nababan, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2019): 89–96, <http://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2442>. hal.95

<sup>13</sup> Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk:," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 25, 2023): 81–90, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/32>.

---

<sup>14</sup> Tomatala Yakob, *Kepemimpinan Kristen* (Makassar: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, YT Graduate School of Leadership, 2002). 15-16.

gembala, pemimpin berhati hamba, pemimpin sebagai penatalayanan.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk kepemimpinan yang beretika dan bertanggung jawab sangatlah penting. Hal ini menciptakan pemimpin yang fokus tidak hanya pada hasil dan kesuksesan pribadi tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat dan nilai-nilai etika yang kuat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memberikan kontribusi terhadap pelatihan pemimpin yang mampu menginspirasi, membimbing dan melayani masyarakat dengan integritas dan kasih sayang, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam secara geografis, budaya dan agama.

Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, belas kasihan, dan keadilan memainkan peran penting dalam melatih para pemimpin Kristiani yang mampu menghadapi tantangan masyarakat majemuk. Referensi pada Alkitab Kristen, khususnya ajaran Yesus Kristus,

menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam prinsip etika Kristen.

1. Cinta (*Agape*): Cinta adalah nilai utama ajaran Kristen. Yesus Kristus mengajarkan untuk “mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39). Nilai cinta mengingatkan para pemimpin Kristen untuk memperlakukan semua orang dengan cinta dan hormat, tanpa memandang agama, suku, atau budaya. Kasih mengilhami para pemimpin Kristen untuk menciptakan lingkungan yang penuh toleransi, rasa hormat, dan harmoni antar perbedaan agama dan budaya.

Kasih adalah nilai fundamental dalam doktrin Kristen. Cinta mengajarkan para pemimpin Kristen untuk mencintai sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau budaya. Dalam masyarakat majemuk di mana beragam kelompok budaya hidup bersama, nilai kasih mengingatkan para pemimpin Kristen untuk menjaga hubungan yang harmonis, memajukan persatuan, dan

---

<sup>15</sup> Gunar Sahari, “Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis,” *JURNAL LUXNOS* 4, no. 2 (February 14, 2021): 171–192, [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/129](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/129).

membangun persatuan. Para pemimpin Kristen yang memahami cinta akan berusaha membangun jembatan antara kelompok budaya dan agama, memajukan toleransi, dan menyelesaikan konflik secara damai.

2. *Belas Kasihan (Compassion)*: Belas kasih merupakan nilai yang mengajarkan para pemimpin Kristen untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dan membantu mereka yang membutuhkan. Yesus sendiri sering menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan (Mat. 15:32). Dalam masyarakat majemuk, pemimpin Kristen yang penuh kasih akan memahami kesulitan yang dihadapi oleh kelompok budaya yang berbeda dan akan berusaha membantu mereka. Hal ini menciptakan ikatan empati dan solidaritas yang diperlukan dalam masyarakat majemuk.

Belas kasihan adalah kebajikan yang mengajarkan para pemimpin Kristen untuk merasakan

penderitaan dan kebutuhan orang lain. Dalam konteks masyarakat majemuk, pemimpin Kristen yang menunjukkan kasih sayang akan lebih peka terhadap kesulitan dan perbedaan yang dihadapi oleh individu dan kelompok budaya yang berbeda. Mereka akan berusaha memberikan bantuan, dukungan dan pengertian kepada mereka yang membutuhkan, apapun latar belakangnya. Hal ini membantu membangun hubungan yang kuat antar kelompok budaya dan mengurangi ketegangan yang dapat timbul dalam masyarakat majemuk.

3. *Keadilan (Justice)*: Keadilan merupakan nilai yang mengajarkan para pemimpin Kristen untuk bertindak adil dan memperjuangkan kesetaraan bagi semua orang. Yesus Kristus menekankan pentingnya keadilan sosial dan melindungi yang lemah. Dalam masyarakat majemuk, para pemimpin Kristen yang mengedepankan keadilan akan berjuang mengatasi diskriminasi, kesenjangan, dan ketidakadilan yang mungkin ada. Mereka akan

melindungi hak-hak individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Keadilan adalah nilai yang mendorong para pemimpin Kristen untuk bertindak adil dan setara terhadap semua individu, tanpa memihak atau melakukan diskriminasi atas dasar agama atau budaya. Dalam masyarakat majemuk, para pemimpin Kristen yang mengedepankan nilai keadilan akan berjuang untuk memastikan bahwa hak-hak individu dari kelompok budaya berbeda dihormati dan dilindungi. Mereka akan berupaya menghilangkan diskriminasi, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat majemuk, sehingga setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Dengan menganut nilai-nilai Kristiani seperti kasih, belas kasihan, dan keadilan, para pemimpin Kristiani dapat memainkan peranan penting dalam membangun masyarakat yang plural, inklusif, harmonis, dan adil. Nilai-nilai tersebut membantu mereka menghadapi

tantangan masyarakat majemuk dengan sikap pengertian, kepedulian dan komitmen menjaga kerukunan antar umat beragama dan keberagaman budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani tersebut tidak hanya menjadi landasan moral namun juga menjadi pedoman praktis bagi para pemimpin Kristiani dalam menghadapi realitas masyarakat majemuk yang kompleks.

### **Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pendidikan agama kristen merupakan sarana penting dalam membentuk karakter individu dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai kristiani ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti cinta, belas kasihan, dan keadilan menjadi andalan ajaran kristen, mempengaruhi perilaku individu dalam interaksinya dengan dunia sekitar.

Kasih adalah salah satu nilai sentral ajaran agama kristen. Melalui pendidikan agama kristen, individu memahami pentingnya mencintai sesama tanpa membedakan, menciptakan hubungan yang harmonis, dan bersikap dengan penuh kasih terhadap sesama manusia. Cinta ini

tidak terbatas, baik kepada keluarga dan teman tetapi juga mencakup semua orang yang berada disekitarnya. Hal ini mendorong individu untuk peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik di rumah, di tempat kerja dan di masyarakat.

Kasih mempunyai sebuah peranan penting didalam hidup orang kristen. Jika kasih tidak ada dalam manusia, tidak mungkin ia dapat hidup secara berdampingan dengan orang lain. Kasih merupakan alat yang tidak kelihatan oleh mata yang bisa menghubungkan satu dengan yang lain. Kasih kepada Tuhan merupakan hal terutama dalam kehidupan manusia sebagai orang-orang yang percaya, oleh karena itu kasih seharusnya diwujudkan dalam bentuk mengasihi sesama manusia.<sup>16</sup>

Selain itu, nilai belas kasihan diajarkan sebagai sikap empati terhadap orang lain yang membutuhkan. Dalam pendidikan agama Kristen, individu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya merasakan penderitaan

orang lain dan membantu pada saat dibutuhkan. Hal ini menciptakan lingkungan yang penuh cinta, dukungan dan pengertian, terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam dunia kerja, rasa welas asih memotivasi individu untuk memahami sudut pandang rekan kerja, mencari bantuan saat diperlukan, dan menciptakan suasana kerja yang inklusif dan harmonis. Belas kasihan merupakan sumber terpenting yang harus dimiliki orang percaya agar saling mengampuni sesama. Karena tanpa belas kasihan tidak mungkin ada pengampunan.<sup>17</sup>

Keadilan juga merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan agama Kristen. Nilai ini mendorong individu untuk bertindak adil, menghormati hak orang lain dan melawan kesenjangan dan diskriminasi dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk, individu yang dididik melalui pendidikan agama Kristen dapat berperan aktif dalam memajukan keadilan sosial dan dialog antaragama, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang lebih adil, toleran, dan inklusif. Kristen sejati adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab dalam perwujudan

---

<sup>16</sup> Renihati Hendi Gulo, "Belas Kasihan Adalah Kunci Untuk Mengampuni," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 23–35.

---

<sup>17</sup> Ibid.

keadilan bagi sesama, dengan mengedepankan harkat dan martabat sesama sebagai tujuan menciptakan manusia seutuhnya, baik secara kualitas maupun kuantitas pada sesama.<sup>18</sup>

Pendidikan agama Kristen tidak hanya sekedar pengetahuan teoritis tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan praktis sehari-hari. Dengan memahami, menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani, individu dapat menjadi agen perubahan, memberikan dampak positif dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk keluarga, tempat kerja dan masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih etis, peduli dan berorientasi pada pelayanan, konsisten dengan ajaran doktrin Kristen. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang lebih baik.

---

<sup>18</sup> Jammes J Takaliuang, "Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial," *Missio Ecclesiae* 4 (2005): 155–163.

## Tantangan dan Solusi

Dalam melaksanakan pendidikan agama kristen dalam masyarakat majemuk, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, yaitu sebagai berikut:

Tantangan	Solusi
<p><b>Keberagaman Agama dan Kepercayaan:</b> Masyarakat Indonesia yang majemuk mempunyai banyak agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengajarkan pendidikan agama Kristen tanpa meremehkan atau mengabaikan agama lain.</p>	<p>Pendidikan agama Kristen harus mengedepankan pendekatan inklusif, menghormati agama dan agama lain, serta mengedepankan dialog antaragama untuk memahami sudut pandang yang berbeda.</p>
<p><b>Kemajemukan Budaya dan Bahasa:</b> Pluralisme budaya dan bahasa juga merupakan elemen penting dalam masyarakat majemuk. Pendidikan agama Kristen harus memanfaatkan keberagaman tersebut untuk menularkan nilai-nilai Kristiani.</p>	<p>Mengembangkan program yang mengintegrasikan unsur budaya dan bahasa lokal ke dalam pengajaran pendidikan agama Kristen.</p>
<p><b>Keadilan dan Kesetaraan:</b> Masyarakat pluralis seringkali mempunyai akses yang tidak setara terhadap pendidikan agama Kristen. Tantangan-tantangan ini harus diatasi untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan agama Kristen.</p>	<p>Melaksanakan program pendidikan inklusif, menciptakan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota masyarakat dan memenuhi kebutuhan khusus.</p>
<p><b>Perubahan Sosial:</b> Masyarakat pluralis cenderung berubah seiring berjalannya waktu, seiring dengan berkembangnya nilai</p>	<p>Kurikulum yang fleksibel, materi pengajaran yang diperbarui dan fokus pada nilai-nilai Kristiani tetap relevan dalam</p>

dan keyakinan. Pendidikan agama Kristen harus tetap relevan dalam menghadapi perubahan tersebut.	lanskap yang terus berubah.
<b>Kualifikasi Guru:</b> Pengajaran pendidikan agama Kristen yang efektif memerlukan guru yang berkualitas, pemahaman agama yang mendalam, dan keterampilan mengajar yang baik.	Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pendidikan agama Kristen dan dapat dipastikan bahwa mereka memahami tantangan masyarakat majemuk.

## KESIMPULAN

Dalam masyarakat yang majemuk, seperti yang lazim terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia, dalam proses membantu individu, pendidikan agama Kristen mempunyai peranan penting dan pemimpin Kristen memahami dan mengatasi perbedaan serta mendorong kesetaraan dalam agama, suku dan budaya yang beragam. Dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, belas kasihan, dan keadilan, pendidikan agama Kristiani membantu mengembangkan pemimpin yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan kepemimpinan yang berintegritas.

Selain itu, nilai-nilai Kristiani tersebut membantu menjaga keharmonisan, meminimalkan konflik, dan membangun keharmonisan dalam

masyarakat majemuk yang terdiri dari banyak budaya dan agama yang berbeda. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dan pemimpin Kristen dapat menjadi agen perubahan, yang memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Namun penerapan pendidikan agama Kristen di masyarakat majemuk menghadapi tantangan seperti konflik budaya dan agama, integrasi budaya, dan kesetaraan. Solusinya adalah dengan melakukan pendekatan inklusif, dialog antaragama, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pluralisme agama dan budaya. Melalui upaya kolektif, masyarakat dapat memastikan bahwa keragaman budaya tetap menjadi sumber

kekayaan dan bukan sumber konflik dalam masyarakat majemuk.

Oleh karena itu, Kekristen dalam makna pendidikan memiliki peran yang bisa dikatakan sangat penting dalam melatih individu yang mampu memahami, menghargai dan memajukan perbedaan serta membangun masyarakat yang majemuk, inklusif, dan harmonis dan berkeadilan serta memiliki toleransi yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- de Beer, Stephan. "To Know as We Are Known." In *City-Making, Space and Spirituality*, 19–40. London: Routledge, 2023.  
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781003335955/chapters/10.4324/9781003335955-3>.
- Brown, K., and R Jones. "Understanding Consumer Behavior: A Qualitative Analysis of Online Shopping Patterns." *Journal of Consumer Research* 34, no. 4 (2018): 1–500.
- Djoys Anake Rantung. "Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia." *Jurnal Shanan* 1, no. 2

(2017): 58–73.

- Gulo, Renihati Hendi. "Belas Kasihan Adalah Kunci Untuk Mengampuni." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 23–35.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 25, 2023): 81–90.  
<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/32>.
- Lumban Gaol, Nasib Tua, and Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2019): 89–96.  
<http://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2442>.
- Manullang, Megawati. "Misi Dalam Masyarakat Mejemuk." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 49–63.  
<https://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/267>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi

- Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJ/V71/article/view/278>.
- Percaya, Peran Orang, and Jammes J Takaliuang. “Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial.” *Missio Ecclesiae* 4 (2005): 155–163.
- Sahari, Gunar. “Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis.” *JURNAL LUXNOS* 4, no. 2 (February 14, 2021): 171–192. [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/129](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/129).
- Tafona’o, Talizaro. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2016.
- Takaliuang, Jammes J. “Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial.” *Missio Ecclesiae* 4 (2005): 155–163.
- Tjandra, Daniel S. “Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (February 17, 2020): 1–10. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/33>.
- Triandis, Harry C., and Geert Hofstede. “Cultures and Organizations: Software of the Mind.” *Administrative Science Quarterly* 38, no. 1 (March 1993): 132. <https://www.jstor.org/stable/2393257?origin=crossref>.
- Vertovec, Steven. “Super-Diversity and Its Implications.” *Ethnic and Racial Studies* 30, no. 6 (November 2007): 1024–1054. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01419870701599465>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. “Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13.
- Yakob, Tomatala. *Kepemimpinan Kristen*. Makassar: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, YT Graduate School of Leadership, 2002.